



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 2, Nomor 1, Maret 2023, 86-106 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

ISLAM DAN NASIONALISME (Kajian Terhadap Pemikiran KH. Abd A'la)

Moh. Ainul Yaqin

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah
ainungaf5@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
15 Januari 2023	25 Februari 2023	22 Maret 2023	30 Maret 2023

Abstract

The term nationalism has always carried out two angles—both pros and cons. The affirmative group holds a belief that the ideas albeit come from the West, the values can still be adapted to Islamic values. On the other hand, the opposite considers that all Western ideas can damage the Islamic values and even take over the existing Islamic values. This research is intended to describe three things: First, what is the basic concept of Islam and nationalism? Second, how does Kiai Abd. A'la think about Islam and nationalism? Third, how is Kiai Abd. A'la's socio-academic construction of Islam and nationalism? This paper uses Karl Mannheim's sociology of knowledge theory along with Peter L Barger's social reality theory with a naturalistic and interpretative form of qualitative research then presented using historical and biographical methods based on data obtained through documentation, interviews, and observations. Analysis of the existing data resulted in several conclusions: First, the basic concept of Islam rahmatan lil alamin upholds horizontal compassion, both towards fellow humans and the environment. Meanwhile, the basic concept of nationalism is love for the motherland, willing to risk body and soul to defend the sovereignty and unity of the Indonesian republic regardless of race, ethnicity and religion. Second, in a way that is based on Kiai Abd. A'la, nationalism was historically born because of colonialism. The concept of nationalism adopted and fought for in the archipelago is in accordance with Islamic values, even the nationalism of the former era up to this present day cannot be separated from Islam. Third, the social construction of kiai Abd A'la based on religious understanding and the NU organisation. Kiai Abd. A'la's

construction goes through three stages, namely externalisation, objectivation, and internalisation.

Keywords: islam rahmatan lil 'alamin; nationalism; kiai abd. a'la.

Abstrak

Term nasionalisme selalu menimbulkan pro-kontra. Kelompok pro meyakini, walaupun pemikiran tersebut berasal dari Barat, namun nilai-nilainya masih bisa diadaptasikan ke dalam nilai-nilai keislaman. Sedangkan kelompok kontra menganggap, bahwa semua pemikiran yang berasal dari Barat bisa merusak tatanan nilai Islam bahkan mengambil alih nilai-nilai keislaman yang sudah ada. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tiga hal: *Pertama*, bagaimana konsep dasar Islam dan nasionalisme? *Kedua*, Bagaimana Pemikiran Kiai Abd. A'la tentang Islam dan nasionalisme? *Ketiga*, Bagaimana konstruksi sosial-akademik Kiai Abd. A'la tentang Islam dan nasionalisme? Tulisan ini menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim dan teori realitas sosial Peter L Barger dengan bentuk penelitian kualitatif yang naturalistik dan interpretatif kemudian disajikan menggunakan metode historis dan biografis berdasarkan data-data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Analisis terhadap data yang ada menghasilkan beberapa kesimpulan: *Pertama*, Konsep dasar *Islam rahmatan lil alamin* sangat menjunjung tinggi kasih sayang secara horizontal, baik terhadap sesama manusia ataupun lingkungan. Sedangkan konsep dasar nasionalisme adalah cinta kepada tanah air pertiwi, rela mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan kedaulatan dan kesatuan negara republik Indonesia tanpa memandang ras, suku, dan agama. *Kedua*, Menurut kiai Abd. A'la, nasionalisme secara historis lahir sebab adanya kolonialisme. Konsep nasionalisme yang dianut dan diperjuangkan di Nusantara ini sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman, bahkan nasionalisme tempo dulu hingga sekarang tidak bisa dipisahkan dengan Islam. *Ketiga*, konstruksi sosial kiai Abd. A'la berdasarkan pemahaman agama dan organisasi NU. Konstruksi kiai Abd. A'la melewati tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Kata Kunci: Islam Rahmatan lil 'Alamin; Nasionalisme; Kiai Abd. A'la.

Pendahuluan

Stereotip tentang kebangsaan atau nasionalisme sudah terjadi sejak dulu dan sering kali dianggap sebagai produk barat yang kerakturnya bertentangan dengan norma-norma agama Islam dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri. Soekarno mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu stelsel yang bisa mencelakakan manusia dan di dalamnya berisi individualisme, kapitalisme, demokrasi liberal, imperialisme, chauvanisme dan sempit budi (Badri Yatim, 2016).

Nasionalisme sebagai produk pemikiran politik yang dikenalkan oleh barat menimbulkan berbagai respon akademik dan intelektual dalam Islam. Respon tersebut menimbulkan adanya pro-kontra yang sangat menarik untuk

selalu diperbincangkan sampai saat ini. Kelompok yang pro terhadap nasionalisme berasumsi bahwa walaupun pemikiran tersebut berasal dari Barat, namun nilai-nilainya masih bisa diadaptasikan dengan nilai-nilai keislaman. Lain halnya dengan kelompok yang kontra terhadap nasionalisme, mereka beranggapan bahwa semua pemikiran yang berasal dari barat bisa merusak tatanan nilai Islam itu sendiri dan bahkan mampu untuk mengambil alih nilai-nilai keislaman yang sudah ada (Ni'mah, 2016).

Adanya perbedaan asumsi tersebut, memberikan kita sebuah informasi bahwa konsep nasionalisme bersifat subyektif atau berbeda-beda pengertian. Konsep nasionalisme yang dimiliki oleh suatu negara yang pernah dijajah langsung oleh negara asing sangat berbeda dengan nasionalisme negara yang tidak pernah terjajah oleh negara manapun. Nasionalisme yang ada di Eropa dengan yang ada di Indonesia sangatlah berbeda. Para raja di Eropa memanfaatkan nasionalisme sebagai senjata untuk melawan golongan bangsawan dan gereja. Kemudian di Indonesia sendiri, nasionalisme dimanfaatkan oleh para pejuang dan masyarakat untuk memukul mundur para penjajah dari tanah air tercinta yang kemudian dipadukan dengan nilai-nilai keislaman.

Nasionalisme dalam frasa lain juga bisa disebut sebagai Patriotisme. Keduanya muncul ketika manusia hidup bersamaan dikarenakan kecintaannya terhadap tanah airnya. Ini adalah bentuk persatuan yang muncul ketika tanah air tersebut ada di bawah ancaman pihak luar, misalnya konflik militer dengan bangsa lain, Pengaruh ikatan ini menyebabkan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda mengesampingkan perbedaan mereka untuk membentuk kesamaan umum dengan didukung oleh suatu pemerintahan (Shabir Ahmed, 2018).

Pada masa Kiai Hasyim As'ari, jiwa nasionalisme atau semangat kebangsaan sangat mudah untuk ditemui. Para santri yang belajar kepada beliau sudah barang tentu memahami apa itu arti dari sebuah perjuangan mempertahankan tanah air. Maka tidak heran jika banyak dari kalangan santri yang ikut turun ke jalur peperangan demi mengusir penjajah pada saat itu. Karena nilai-nilai nasionalisme sudah diajarkan dan ditanamkan pada setiap santri yang belajar kepada Kiai Hashim As'ari.

Di tanah Madura, Kiai Hasyim As'ari menimba ilmu dari gurunya, Kiai Khalil Bangkalan, yang memiliki peran krusial dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Berdasarkan penelusuran sejarah, Syaikhona Khalil memilih jalan perjuangan non-fisik untuk mengabdikan diri kepada tanah air. Bukan berarti kontribusinya kurang bernilai, justru melalui jalur ini,

perjuangannya menjadi lebih strategis dan bermakna. Salah satu media yang beliau gunakan adalah pendidikan dan keilmuan. Tak heran, hampir semua santrinya menjadi pejuang garda depan kemerdekaan (A'la, 2021).

Kesatuan visi dan aksi para santri Kiai Khalil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukanlah kebetulan. Didikan Kiai Khalil lah yang menumbuhkan semangat anti-penjajah dan tekad kuat untuk meraih kemerdekaan. Kediaman Kiai Khalil menjadi saksi bisu perjuangan para santri. Di sana, mereka dilatih dengan riyadlah khusus untuk memupuk keberanian dan kemampuan melawan penjajah. Perjuangan Kiai Khalil tidak berhenti di situ. Beliau juga mempersiapkan generasi penerus yang memiliki semangat juang tinggi dan kemampuan intelektual mumpuni, khususnya di bidang keagamaan. Melalui pendidikan dan keilmuan, beliau ingin generasi penerus mengisi kemerdekaan dengan penuh makna dan berlandaskan akhlak mulia (Mastuki HS, 2003).

Pesantren banyak melahirkan ulama-ulama yang sangat menjunjung tinggi budaya-budaya bangsa, misalnya K.H. Hasyim Asy'ari, K.H Wahhab Hasbullah, dan presiden indonesia ke-4 yaitu K.H. Abdur Rahman Wahid dan banyak lagi kiai-kiai dari kalangan pesantren yang juga berperan untuk memajukan bangsa indonesia.

Salah satu pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah yang dijuluki sebagai pahlawan kemerdekaan 1945 adalah Kiai Abdullah Sajjad. Pengasuh kedua setelah pendiri Pondok Pesantren Annuqayah. Beliau mempunyai putra dan putri dan salah satunya adalah Kiai Ahmad Basyir AS. Kemudian beliau juga mempunyai putra dan putri yang salah satunya adalah KH. Abd A'la Basyir (selanjutnya akan disebut Kiai A'la). Sebagai tokoh pesantren murni dan asli didikan pesantren, beliau memiliki rasa kagum yang besar terhadap perkembangan keilmuan Islam. Beliau tidak hanya puas dengan pendidikan di Madura, tetapi juga menempuh pendidikan di luar Madura, bahkan hingga ke ibukota Indonesia. Hal ini mengantarkannya pada posisi penting dalam perkembangan intelektual pesantren, bahkan dalam lingkaran pemikiran dunia Islam secara umum, terutama dalam konteks kajian Islam dan Kebangsaan.

Keunikan pemikiran Kiai A'la mengenai Islam dan nasionalisme terletak pada pandangan beliau tentang pentingnya sikap nasionalisme yang harus dimiliki setiap warga negara. Perjuangan untuk selalu mempertahankan tanah air tidak hanya bisa dilakukan pada awal-awal kemerdekaan Indonesia tempo dulu, namun juga bisa direalisasikan sampai sekarang. Sikap nasionalisme yang harus dimiliki setiap orang saat ini tentu berbeda dengan sikap nasionalisme para

pejuang kemerdekaan yang secara langsung memerangi dan mengusir para penjajah. Namun hal itu tidak boleh menyurutkan semangat dan tekad untuk mempertahankan tanah air kita tercinta ini. Menurut Kiai A'la, perjuangan kita saat ini hanya tinggal tetap mempertahankan sikap nasionalisme yang telah dicontohkan oleh para pejuang kemerdekaan jaman dulu. Perjuangan tidak melulu dengan jiwa dan raga, namun juga bisa dilakukan dalam bidang pendidikan seperti Kiai Khalil Bangkalan.

Berdasarkan pertimbangan dari pemaparan di atas, penelitian ini mengangkat sosok Kiai A'la untuk mengkaji dan memahami pemikiran keislaman dan kebangsaannya secara lebih mendalam. Agar pembahasan ini fokus, penulis menyebutkan tiga poin utama yang akan dibahas secara kritis dari masalah ke masalah yang lain, yaitu: konsep dasar Islam dan nasionalisme, pemikiran Kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme serta konstruksi sosial-akademik Kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme.

Terlepas dari latar belakang masalah di atas, penulis sadar bahwa penelitian ini tidak bisa berdiri sendiri. Ada banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai masalah Islam dan nasionalisme. Diantaranya *"Islamism Denounced: Madura Kiais' Perspective of Nationalism"* (A'la, 2021) yang ditulis oleh Abd. A'la, Dkk. Kemudian yang kedua, sebuah buku karangan Syamsun Ni'am Dkk. yang berjudul *"Pancasila Vis A Vis Islam; Pandangan Tokoh Muslim terhadap Upaya De-Ideologisasi Pancasila dan Implikasinya dalam Kehidupan Kebangsaan di Indonesia"* (Ni'am, 2018). Ketiga, makalah yang berjudul *"Islam dan Kebangsaan"* (Nata, 2021), yang ditulis oleh Abuddin Nata. Tema dalam tulisan ini sama dengan tema penelitian penulis yaitu tentang wacana Islam dan kebangsaan. Keempat, artikel jurnal buah tangan Eko Sumadi yang berjudul *"Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah"* (Sumadi, 2016). Kelima, sebuah artikel yang berjudul *"Negara, Islam, dan Nasionalisme Sebuah Persepektif"* (Chaidar, 2013), yang ditulis oleh Al-Chaidar dan Herdi Sahrasad. Kemudian yang terakhir, buku karangan Bahtiar Effendy yang berjudul *"Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia"* (Effendy, 2011). Kajian penelitian ini menjelaskan secara detail tentang hubungan politik antara Islam dan negara serta praktik politik yang benar ala Islam di Indonesia.

Dalam kajian ini, ada dua teori yang akan penulis gunakan untuk membaca dan memahami pemikiran Kiai A'la dan karyanya khususnya tentang Islam dan nasionalisme. *Pertama*, persepektif teori sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Karl Manheim sebagai dasar untuk membaca bagaimana pemikiran Kiai A'la terkait dengan Islam dan nasionalisme. Tepatnya, teori ini menjelaskan bahwa

pengetahuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor di sekitarnya, seperti kondisi sosial, budaya, politik, dan lain sebagainya. Hal ini berarti bahwa pemikiran Kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk oleh kenyataan sosial dan sejarah yang melingkupinya sejak kecil hingga sekarang..

Kedua, teori konstruksi sosial. Teori ini digagas oleh Peter Ludwig Barger atau yang kita kenal dengan Peter Barger dan Thomas Luckman. Teori ini masih mempunyai hubungan dengan teori yang sebelumnya yaitu sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, karena teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini meyakini bahwa pengetahuan yang didapat oleh manusia tidak akan bisa terlepas dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, manusia lahir dengan membawa sifat-sifat sosialitas yang telah tertanam dalam diri manusia itu sendiri. Peter Barger menjelaskan bahwa terjadi dialektika antara individu untuk menciptakan masyarakat dan begitu juga sebaliknya yaitu masyarakat yang menciptakan individu. Karakter dan hebbit manusia tercipta oleh lingkungan sekitarnya. Maka proses dialektika ini terjadi melalui tiga proses, yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan Internalisasi (Bungin, 2008).

Dalam penelitian ini, setidaknya ada beberapa kontribusi yang bisa penulis berikan. Di antaranya adalah untuk memaparkan gambaran lebih detail dan fokus mengenai bagaimana pandangan Kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme, memberikan bentuk gambaran sejauh mana pemikiran Kiai A'la menampilkan orisinalitas gagasan, kecendrungan-kecendrungan atau keunikan-keunikan tertentu tentang Islam dan nasionalisme dan memberikan sumbangsih pemikiran dan khazanah intelektual keislaman dan kebangsaan yang disampaikan oleh Kiai A'la sebagai abdi negara, kemudian diharapkan menjadi rujukan penting bagi para pengkaji pemikiran kepesantrenan di satu sisi dan pengkaji nasionalisme di sisi yang berbeda.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas mengenai pemikiran Islam dan nasionalisme Kiai A'la, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui asumsi dasar tentang Islam dan nasionalisme dan mengetahui bagaimana pemikiran Kiai A'la tentang Islam dan kebangsaan, kemudian yang terakhir untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk pemikiran Kiai A'la mengenai wacana Islam dan kebangsaan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) dengan pendekatan kualitatif naturalistik dan interpretatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dalam konteks ini penelitian dilaksanakan dengan menggali data dan fakta terkait pemikiran Kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme. Penulisan data dilakukan guna menemukan berbagai aspek yang menunjukkan bahwa pemikiran dan gagasan dalam berbagai tulisan benar-benar dilakukan oleh obyek penelitian.

Kemudian peneliti juga menggunakan metode historis dan biografis. Setidaknya ada lima tahapan yang dilakukan. *Pertama*, mencari serangkaian pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari Kiai A'la. *Kedua*, mencari dan menggali data yang relevan mengenai biografi lengkap, kongkrit, kontekstual dari Kiai A'la seperti catatan hidup, rekaman dokumentasi dan informasi yang didapat dari hasil wawancara. *Ketiga*, memilah-milih data yang akan dimasukkan ke dalam penulisan biografi tokoh. *Keempat*, melakukan eksplorasi makna dari data-data yang diperoleh untuk mendapatkan keterangan yang lebih baik dan detail. Kemudian yang *Kelima*, mengaitkan arti data yang diperoleh dengan struktur dan skala yang lebih besar untuk menjelaskan arti data secara berkesinambungan, menarik dan jelas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer sendiri yaitu karya-karya Kiai A'la yang tertuang dalam berbagai tulisannya. Kemudian data sekundernya berupa karya-karya orang lain yang ada kaitannya secara langsung atau tidak langsung dengan beberapa pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga cara. *Pertama*, dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan biografi dan latar belakang kehidupan Kiai A'la serta Pondok Pesantren Annuqayah Latee. Jenis dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi tertulis. *Kedua*, wawancara, yaitu peneliti melakukan interview secara langsung dan menggunakan model wawancara terstruktur tentang Islam dan nasionalisme beserta relasinya, kemudian posisi Kiai A'la dalam menanggapi wacana Islam dan nasionalisme. *Ketiga*, observasi guna mengamati kehidupan Kiai A'la serta kiprahnya dalam lingkungan sosial masyarakat. Kemudian juga akan dilakukan observasi mengenai kontribusi atau sumbangsih pemikiran Kiai A'la dalam pendidikan pesantren, khususnya Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee. Dalam hal ini peneliti juga akan melakukan observasi langsung dan menanyakan perihal tersebut kepada ketua pengurus Pondok Pesantren Annuqayah Daerah Latee.

Konsep Dasar Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dan Nasionalisme

Islam *rahmatan lil alamin* adalah ajaran Islam yang membawa rahmat, yaitu kasih sayang, perdamaian, dan petunjuk, bagi seluruh alam semesta. Islam mengajarkan dan menyebarkan budaya cinta kasih, kedamaian, dan penghormatan kepada semua manusia, tanpa memandang suku, ras, kebangsaan, negara, atau tempat tinggal mereka (Arif, 2020).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Islam *rahmatan lil alamin* sangat menjunjung tinggi adanya rasa kasih sayang secara horizontal, baik yang berhubungan dengan sesama manusia ataupun dengan lingkungannya. Islam hadir dan di bawa oleh nabi Muhammad saw. membawa rahmat yang tak terhingga bagi para pemeluknya yang salah satunya adalah rasa aman, ketenangan, kedamaian dan petunjuk bagi alam dan isinya.

Sedangkan nasionalisme atau kebangsaan berasal dari kata bangsa. Bangsa sering diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan dalam asal keturunan, adat istiadat, bahasa, dan sejarah. Mereka juga memiliki pemerintahan sendiri. Kebangsaan juga dapat diartikan sebagai kumpulan manusia yang terikat oleh kesatuan bahasa dan kebudayaan. Mereka biasanya menempati wilayah tertentu di bumi (Shihab, 2020). Nasionalisme secara sederhana adalah cinta kepada tanah air pertiwi, rela mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan kedaulatan dan kesatuan negara republik Indonesia.

Sosok Kiai A'la dalam Media dan Pesantren

Kiai A'la lahir di Sumenep, 5 September 1957 M. Kiai A'la adalah cicit dari pendiri Pondok Pesantren Annuqayah yaitu KH. Muhammad Syarqawi al-Qudusi atau generasi keempat yang memimpin pesantren dari Bani Syarqawi. Sesuai silsilah beliau yaitu KH. Abd A'la bin KH. Ahmad Basyir bin KH. Abdullah Sajjad bin KH. Muhammad Syarqawi al-Qudusi. Kiai A'la lahir dari keluarga yang agamis, ayahnya adalah seorang ulama yang aktif mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri-santrinya dan menyebarkan jaran-ajaran Islam kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Dari semenjak kecil, beliau sudah diasuh dengan pola pendidikan agama yang benar dan ketat serta dorongan dakwah yang kuat. Ditambah lagi beliau adalah cucu dari tokoh pejuang kemerdekaan untuk daerah Sumenep. Dengan latar belakang keluarga dan lingkungan agamis inilah telah memberikan pengaruh positif terhadap pola pikir dan kepribadian Kiai A'la sesuai pendidikan agama yang diberikan keluarganya.

Sebelum Kiai A'la memulai pendidikan formalnya, beliau sudah diajarkan dan dididik oleh ayahnya sendiri dan berguru kepada para masyaikh Annuqayah

seperti Kiai A. Warits Ilyas dan Kiai Ishomuddin yang tak lain adalah paman beliau. Bagi Kiai A'la, menuntut ilmu adalah candu. Hal ini terbukti ketika beliau baru menamatkan pendidikan di Annuqayah dan langsung ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya baik S1, S2, S3 bahkan sampai mempunyai gelar profesor. Namun tetap saja gelar guru besar dan rektor tak memupuskan hasratnya untuk terus menuntut ilmu.

Pada tahun 1990, Kiai A'la diangkat menjadi dosen Fakultas Adab dan Humaniora di IAIN Sunan Ampel (sebelum menjadi UIN). Meski telah menjadi dosen tetap di IAIN (UIN) Sunan Ampel Surabaya, pola kehidupan Kiai A'la dalam dunia pendidikan masih tetap sejalan dengan keinginan awal beliau. Yakni, tetap bebas melakukan aktivitas yang beliau suka tanpa harus terkekang dengan birokrasi kampus. Bahkan, beliau juga aktif di Wahid Institute. Sampai pada akhirnya, di tahun 2005, beliau terlibat dalam urusan birokrasi kampus, yaitu menjadi asisten direktur akademik (Shihab, 2020). Hal ini juga menjadi penutup beliau sebagai dosen di kampus STIKA tempat beliau dilahirkan. Setelah itu, jabatan yang diamanahkan kepada beliau meningkat. Hingga, pada tahun 2012, Kiai A'la dipercayai untuk menjabat rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah satu tahun Kiai A'la menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Ampel, beliau beserta tim kompak dan bekerja keras bersama untuk bisa mewujudkan impian agar IAIN secepatnya berganti nama ke UIN. Akhirnya pada tanggal 1 Oktober 2013, IAIN berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Menteri Agama (Menag) Suryadharma Ali meresmikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, sesuai peraturan Presiden Nomor 65 tahun 2013. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menetapkan peralihan status IAIN menjadi UIN pada 1 Oktober 2013", kata Menag pada peresmian perubahan status lembaga pendidikan tinggi tersebut di Surabaya (Kemenag, 2013). Proposal alih status IAIN menjadi UIN sebenarnya sudah diajukan sejak tahun 2009 ke Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Peta Pemikiran Keislaman Kiai A'la

Untuk mengetahui peta pemikiran keislaman kiai A'la, maka perlu adanya pengklasifikasian bidang kajian. Guna mempermudah pemetaan pemikiran kiai A'la maka peneliti mengklasifikasikan ke dalam lima bidang, yaitu Islam dan sosial, Islam dan politik, Islam dan teologi, Islam Nusantara, kemudian yang terakhir Islam dan negara. *Pertama*, Islam dan sosial. Dalam hal ini ada beberapa

katya kiai A'la yang tertuang dalam berbagai tulisannya. *Kedua*, Agama dan politik. Pemikiran kiai A'la dalam artikel ini memberikan pemahaman dan tuntutan kepada kita selaku umat Islam yang sudah pasti bersinggungan dengan politik kekuasaan. Maka sebagai komunitas Muslim terbesar di dunia, umat Islam Indonesia harus memahami realitas dengan bijak. Mereka diharapkan tidak terjebak dalam pola keberagamaan yang tidak realistis dan tidak berpijak pada kehidupan nyata. Umat Islam juga tidak boleh membiarkan agama hanya menjadi teori yang tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (A'la, 2005).

Ketiga, Islam dan teologi. Kiai A'la gemar membahas seputar teologi keislaman. Hal ini dibuktikan dengan keseriusannya dalam meneliti pandangan teologi Fazlur Rahman; *Studi Kritis Tentang Pembaruan Teologi neoModernisme* (A'la, 1999). Dalam buku ini, kiai A'la menjelaskan secara terperinci mengenai konsep neo-Modernisme Fazlur Rahman. Penelaahan secara serius terhadap pemikiran Fazlur Rahman akan mengarahkan kepada suatu kesimpulan bahwa gagasan teologinya menampilkan pembaruan yang cukup signifikan dalam beberapa aspek. Pembaruannya itu bukan sekadar "pembaruan", tapi sarat dengan liberalisme yang transformatif sekaligus otentik (A'la, 2009). *Keempat*, Islam Nusantara. Menurut kiai A'la Islam Nusantara telah banyak dikenal dan dipelajari oleh para intelektual Muslim khususnya di Indonesia. Kiai A'la mencoba menjelaskan bahwa Islam Nusantara yang kaya dengan kearifan lokal dapat terus dikembangkan agar Islam mampu hadir sebagai agama yang membawa kemaslahatan bagi manusia dan rahmat bagi alam semesta. Menurut kiai A'la, umat Islam hendaknya menjadi manusia dinamis yang mampu beradaptasi dengan zaman, tanpa harus kehilangan identitas jati diri mereka (A'la, 2018). Kemudian kiblat pemikiran Kiai A'la mengenai konsep Islam Nusantara yaitu pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri, Bassam Tibi, dan Clifford Geertz.

Kelima, Islam dan negara. Di antara pemikiran kiai A'la terkait dengan bidang ini yang tertuang dalam berbagai tulisannya adalah sebagai berikut: *Integrasi Bangsa dalam Persepektif Islam: Konsep Integrasi dan Kebangsaan dari Islam di Timur Tengah hingga Indonesia* (A'la, 2020). Dalam artikelnya ini, Kiai A'la memaparkan bahwa Islam tidak secara rinci mengatur bentuk negara, sistem pemerintahan, dan hal-hal serupa. Fokus utama Islam adalah penanaman nilai-nilai etika dan moral yang luhur dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang politik. Meskipun demikian, integrasi bangsa dianggap penting untuk mencapai tujuan ideal dan membangun peradaban. Integrasi ini perlu ditegakkan di negara di mana umat Islam hidup, meskipun tidak diatur secara eksplisit dalam teks suci. (A'la, 2020).

Pemikiran Kiai A'la Tentang Islam dan Nasionalisme

Kiai A'la sependapat dengan pandangan K.H Wahhab Hasbullah yang menyatakan bahwa nasionalisme merupakan bagian dari rasa syukur terhadap karunia Allah Swt. sekaligus cinta kepada tanah air. Namun bukan cinta tanah air yang chauvanistik atau menafikan yang lain. Paham nasionalisme yang chauvanistik ini beranggapan bahwa cinta tanah air yang paling benar hanya Indonesia. Tentu pemahaman yang seperti ini adalah salah. Nasionalisme dalam arti syukur di sini mempunyai arti bahwa kita dilahirkan di Indonesia adalah sebuah nikmat dan karunia Allah Swt. yang patut kita syukuri. Indonesia dengan segala macam tumbuhan dan makanan yang melimpah patut kita syukuri dengan cara menjaga sesuai dengan batas kemampuan yang kita punya.

Terkait dengan ciri-ciri seseorang yang mempunyai sikap nasionalis, kiai A'la mengutip pendapat Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' al-Ulumuddin* bahwa ciri-cirinya bisa diketahui dengan melihat hubungan seseorang itu dengan keluarga dan tetangganya, misalnya kalau lagi sakit, atau lagi kesusahan. Bantuan yang diberikan ketika orang lain membutuhkan adalah menjadi tanda bahwa seseorang itu sedang menampilkan sikap nasionalis dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sedangkan ciri-ciri sikap nasionalis selanjutnya adalah dengan cara mencintai tanah air, yang mana kita harus menjaga dari gangguan-gangguan yang ingin merusak tanah air. Di samping itu kita juga harus menaati pemerintah yang sah.

Kaitannya dengan relasi Islam dan nasionalisme, kiai A'la menyatakan bahwa Islam dan nasionalisme berbeda namun tetap saling berkaitan. Hubungan antara agama dan negara dalam konteks Indonesia ternyata masih menjadi perbincangan yang hangat dan penting di dalam diskursus keislaman dan keindonesiaan. Hal ini lumrah terjadi karena adanya sesuatu yang bertolak belakang namun masih mempunyai keterkaitan. Sebab di satu sisi, Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan menjadi negara dengan umat Islam terbesar di dunia, namun di sisi yang lain, Indonesia bukan negara Islam (*religion state*), tapi substansi dan nilai-nilai keislaman dapat diterima dan berkembang secara maksimal ke berbagai penjuru Nusantara bersama dengan ajaran agama-agama yang lain. Dalam hal relasi agama (Islam) dan negara (Indonesia), banyak negara-negara Islam, tokoh-tokoh terkemuka dunia bahkan Barat berharap bahwa di masa depan Indonesia menjadi salah satu rujukan atau referensi dunia dalam hal menciptakan relasi yang sinergis antara negara bangsa dan agama, terutama Islam (A'la, 2020).

Dalam konteks simbiosis, hubungan keislaman dan keindonesiaan didasarkan pada prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip tolong-menolong dan membela yang teraniaya, prinsip hidup bertetangga, prinsip keadilan, prinsip musyawarah, prinsip pelaksanaan hukum dan sanksi hukum, prinsip kebebasan beragama, prinsip pertahanan dan perdamaian, prinsip *amar maruf nahi munkar*, prinsip kepemimpinan, prinsip tanggung jawab pribadi dan kelompok, prinsip ketakwaan dan ketaatan (A'la, 2020). Dalam hal tersebut, model negara tidak monolitik. Dalam prinsip dasar Islam Aswaja, dirumuskan konsep *tawassuth*, *tawazun*, *ta'adul* dan *tasamuh* sebagai landasan yang ideal. Konsep ini adalah bentuk nyata dari prinsip-prinsip dalam tatanan persaudaraan yang diantaranya *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathaniyah*, dan *ukhuwah Insaniyah/Basyariyah* (Maleka, 2018). Rumusan yang lain juga dicanangkan. Kerangka ini merupakan landasan berfikir, bersikap, dan bertindak sebagai realisasi terhadap negara kebangsaan, bukan negara agama (Afif, 2018).

Terkait dengan pandangannya mengenai relasi agama dan negara, Kiai A'la merujuk pada penjelasan Muhammad Abid al-Jabiri (seorang intelektual Muslim terkemuka di Maroko) yang menyatakan bahwa antara negara dan agama terdapat dinding pembatas yaitu fakta historis mengenai agama Islam lahir dan menyebar dalam suatu masyarakat yang sebelumnya memang tak bernegara dan kenyataan bahwa Arab Islam berkembang secara bertahap namun dengan cara yang tepat.

Adapun tentang bentuk nasionalisme yang dianut oleh warga negara Indonesia, Kiai A'la menegaskan bahwa nasionalisme persepektif Islam bukan nasionalisme yang bersifat chauvinistik (fanatisme kebangsaan yang ekstrem) (A'la, 2022). Tri *ukhuwah* (*ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah Wathaniyah*, dan *ukhuwah Insaniyah/Basyariyah*) yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari sudah menjelaskan tentang konsep nasionalisme persepektif Islam yang dianut oleh warga negara Indonesia. Bahkan menurut beliau, nasionalisme harus diposisikan beriringan antara persaudaraan sesama muslim, anak bangsa, dan sesama manusia pada umumnya. Nasionalisme yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya adalah nasionalisme yang menjunjung tinggi adanya kesetaraan antar anak bangsa dan kesetaraan dengan bangsa-bangsa lain. Melalui integrasi bangsa nasional ini, diharapkan dapat menjadikan sebuah peradaban yang berkembang dan dapat memberikan sumbangsih nyata berupa terciptanya kehidupan yang makmur, adil, damai dan sejahtera bagi bangsa dan sesama umat manusia dimanapun berada (A'la, 2022).

Kontruksi Sosial Kiai A'la atas Nasioanalisme Berbasis Agama

Di dunia ini, terdapat dua jenis komunitas utama yang mendasari pilihan hidup anggotanya dengan cara berbeda: komunitas religius dan komunitas budaya. Komunitas religius terdiri dari individu-individu yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai yang sama berdasarkan agama. Mereka menjalankan ritual dan tradisi keagamaan yang sama, dan mematuhi aturan dan norma yang ditetapkan oleh agama mereka. Komunitas religius dapat memberikan rasa kebersamaan, dukungan, dan identitas bagi para anggotanya. Komunitas budaya, di sisi lain, terdiri dari individu-individu yang berbagi nilai-nilai dan tradisi budaya yang sama. Mereka mungkin berasal dari latar belakang agama yang berbeda, tetapi mereka disatukan oleh bahasa, adat istiadat, dan sejarah yang sama. Komunitas budaya dapat membantu para anggotanya untuk melestarikan tradisi dan identitas budaya mereka. Kedua jenis komunitas ini memainkan peran penting dalam masyarakat. Mereka memberikan rasa *belonging* dan *purpose* bagi para anggotanya, dan membantu mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka (Moesa, 2007).

Jika dianalisis dengan seksama, nampak jelas bahwa Kiai A'la termasuk kategori yang pertama, di mana sikap, pandangan, dan tindakan beliau didasarkan atas ajaran agama yang telah diinterpretasikan sesuai dengan dunia objektif yang sedang berlangsung. Sebagai ilustrasi bisa dikemukakan bahwa pada umumnya Kiai A'la dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang secara keras memegang teguh paham Islam tradisional Ahlussunnah wa al-Jama'ah. Paham ini menekankan pada keseimbangan antara akal dan wahyu, serta mengutamakan sumber-sumber hukum Islam klasik seperti Al-Qur'an, hadis, dan ijtihad para ulama terdahulu. Oleh karena itu, beliau menjadi pembela yang teguh terhadap paham tradisional ini. Keteguhan Kiai A'la mempertahankan paham tradisional ini secara jelas dapat dibuktikan dari kitab-kitab kuning yang menjadi pegangan beliau untuk diajarkan kepada para santri dan masyarakat. Kitab-kitab tersebut berisi berbagai cabang disiplin ilmu pengetahuan yang ditulis dalam bahasa Arab dan isinya lebih menonjolkan dan mengutamakan pandangan hukum Islam seperti yang dikembangkan oleh Imam asy-Syafi'i dan para pengikutnya.

Kaitannya dengan basis Agama yang dimiliki kiai A'la ketika mengonstruksi Islam dan nasionalisme, ternyata masih perlu adanya pembahasan yang harus dikembangkan. Dasar *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang diikuti kiai A'la sebagai pemahaman keislaman tradisional pesantren pada umumnya membawa dampak yang signifikan terhadap pola pikir beliau terhadap wacana Islam dan

nasionalisme. Paham keorganisasian juga tidak kalah penting bagi keberlangsungan pemikiran kiai A'la sejak beliau kecil hingga saat ini. Maka hal ini yang menjadi pemicu adanya fanatisme keagamaan atau lebih khusus keorganisasian yang mana dalam hal ini Nahdlatul Ulama menjadi pilihan utama kiai A'la dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan.

Fanatisme ini yang sebenarnya bisa menghambat pemikiran kiai A'la ketika membahas relasi Islam dan nasionalisme. Beliau seakan-akan masih sangat terpaku terhadap ajaran-ajaran ke-NU-an yang telah diajarkan oleh kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya. Ajaran ini yang mendoktrin pemikiran kiai A'la agar terus sama persis dengan pemikiran para kiai-kiai NU seperti kiai Wahhab Hasbullah dan kiai Hasyim Asy'ari. Doktrin seperti ini di satu sisi memiliki kelebihan tersendiri yaitu mengikuti dan menyebarkan ajaran-ajaran kiai terdahulu yang dinilai terbukti sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Namun di sisi yang lain juga mempunyai sedikit kekurangan, yaitu minimnya transparansi pemikiran (*not open minded*) dan kebebasan berpendapat.

Adanya kekurangan tersebut, tidak lantas membuat pemikiran kiai A'la menjadi stigma negatif terhadap semua pemikiran keislamannya. Namun yang dimaksud penulis hanya terbatas pada pemikiran kiai A'la tentang nasionalisme yang sedang dianut oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Contoh sederhana yang membuktikan bahwa pemikiran kiai A'la sangat *open minded* adalah ketika beliau membahas tentang isu-isu keislaman lainnya seperti pluralisme, Islam Nusantara dan lain sebagainya.

Kontruksi Sosial Kiai A'la tentang Nasionalisme

Sebagaimana diungkapkan di awal bahwa kajian ini menggunakan konsepsi Peter L Berger tentang konstruksi realitas sosial. Realitas yang akan dibidik melalui konstruksi sosial ini adalah pemikiran Kiai A'la tentang nasionalisme. Untuk kepentingan memahami nasionalisme Kiai A'la, di sini peneliti akan menggunakan dialektika model Berger, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* (Bungin, 2008). Lebih lanjut, untuk melengkapi interpretasi dari data-data yang muncul di lapangan, sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab sebelumnya, dialektika dari ketiga tema tersebut peneliti sajikan sebagai berikut:

Pertama, Eksternalisasi. Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri dengan dunia sosiokultural. Artinya Kiai A'la menuangkan diri dan unsur-unsur kemanusiaannya ke dalam dunia (lingkungan sekitarnya) sehingga lingkungan sekitarnya juga ikut terpengaruh dan tampak seperti dunianya Kiai A'la (Mizan,

2016). Proses eksternalisasi merupakan proses di mana individu atau subjek menyatakan gagasan dan idenya kepada dunia luar. Bagi Kiai A'la, proses ini dilakukan dengan cara mengadaptasi teks-teks kehidupan, baik yang abstrak maupun konkret. Teks-teks kehidupan yang abstrak adalah teks-teks yang tertulis dalam kitab suci dan sumber-sumber agama lainnya. Teks-teks ini bersifat multi-interpretatif, artinya dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Kiai A'la menginterpretasikan teks-teks ini berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, serta konteks sosial-politik-religius yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Teks-teks kehidupan yang konkret adalah kenyataan-kenyataan kehidupan sehari-hari. Kiai A'la mengamati dan menganalisis teks-teks ini, dan kemudian merumuskan pemikiran dan tindakannya berdasarkan analisisnya. Teks-teks konkret yang dihadapi Kiai A'la antara lain: Situasi internal umat Islam di Indonesia, seperti kemunduran moral dan spiritual, perpecahan antar kelompok, dan ketidakmampuan untuk menjawab tantangan zaman serta situasi negara-bangsa Indonesia, seperti maraknya gerakan kembali ke etnisitas dan komunalisme, globalisasi dunia, dan fundamentalisme agama. Proses eksternalisasi Kiai A'la merupakan contoh bagaimana seorang individu dapat menggunakan pengetahuannya tentang teks-teks kehidupan untuk berkontribusi pada masyarakat. (Moesa, 2007).

Kedua, Objektivasi. Objektivasi adalah proses menjadikan sesuatu yang subjektif menjadi objektif. Hal ini dilakukan dengan memisahkan fenomena dari pengamatnya, sehingga fenomena tersebut tampak seperti sesuatu yang berdiri sendiri dan tidak terpengaruh oleh pandangan individu. Proses ini juga bisa dikatakan dengan proses institusionalisasi atau dunia intersubjektif yang dilembagakan - dibuat dan dibangun oleh manusia. Lembaga sosial menjadi perantara obyektifikasi untuk dipahami sebagai kenyataan oleh anggota-anggotanya (Ferry, 2018). Kelembagaan adalah hasil dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Ketika suatu tindakan diulang berkali-kali, maka tindakan tersebut akan menjadi pola. Pola ini kemudian dapat dilakukan kembali di masa depan dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. (Manuaba, 2008).

Ketiga, Internalisasi. Internalisasi adalah proses di mana manusia memasukkan kembali dunia sosial ke dalam dirinya. Dunia sosial ini sebelumnya telah diobjektifikasi, yaitu dipisahkan dari manusia dan dilihat sebagai sesuatu yang eksternal. Proses internalisasi terjadi melalui beberapa cara: sosialisasi, pendidikan, pengalaman pribadi. Ketika manusia menginternalisasi dunia sosial, maka dunia sosial tersebut menjadi bagian dari dirinya. Hal ini dapat

memengaruhi cara berpikir, berperasaan, dan bertindak manusia (Manuba, 2008). Proses dialektika ini berusaha untuk memasukan nilai-nilai eksternal lingkungannya kepada setiap individu yang akan membentuk *mindset* seseorang dalam melihat realita kenyataan yang sebenarnya. Kiai A'la dalam kehidupan sosialnya pasti bersinggungan dengan lingkungan sekitar (pesantren dan institusi kampus) yang mampu merubah pola pikirnya, baik dalam bidang akademik atau sosial masyarakat.

Posisi Kiai A'la dalam Konstruksi Gagasan Nasionalisme

Moderasi merupakan inti pemikiran Kiai A'la. Beliau selalu mengedepankan jalan tengah (*tawasuth*) dan keseimbangan (*tawazun*) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antara Islam dan nasionalisme di Indonesia. Dalam bidang politik, Kiai A'la selalu mengikuti pandangan moderat Nahdlatul Ulama (NU). Pandangan ini telah terbukti mampu menjaga hubungan yang harmonis antara Islam dan negara di Indonesia. Pandangan moderat Kiai A'la sangat penting bagi Indonesia, terutama dalam menjaga hubungan yang harmonis antara Islam dan negara. Pandangan ini dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain yang memiliki keberagaman agama dan budaya.

Kaitannya dengan relasi Islam dan negara, data penelitian ini menunjukkan bahwa Kiai A'la memandangnya bercorak simbiotik, dengan kata lain bahwa Kiai A'la berpegang pada pandangan mayoritas ulama NU yang bersifat moderat ketika ditanya tentang hubungan Islam dan negara (A'la, 2022). Sebagaimana ungkapan Kiai A'la yang menegaskan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan negara harus bersimbol Islam seperti pandangan-pandangan kelompok fundamentalis yang telah dibahas sebelumnya.

Menurut Kiai A'la, negara yang memakai simbol Islam secara formal tidak menjadi ukuran bahwa negara tersebut mampu mewujudkan kesejahteraan penduduknya. Pada sekarang, gairah untuk menjadikan Indonesia sebagai negara hanyalah representasi dari kelompok minoritas umat Islam. Jika Islam menjadi dasar negara, bagaimana dengan agama-agama lainnya, mereka pasti akan mendirikan negara dengan dasar agamanya masing-masing. Dan jika kecenderungan ini menguat maka akan terjadi pertumpahan darah yang bukan menghasilkan kemaslahatan seperti yang terkandung dalam inti ajaran Islam (A'la, 2022). Hal yang paling penting menurut Kiai A'la, bahwa negara menjamin kebebasan beragama dan mampu mewujudkan kesejahteraan kepada seluruh rakyatnya. Dalam hal ini, yang mampu memberi jaminan kesejahteraan adalah

pemerintah yang menjalankan fungsinya dengan baik dan hal itu tidak mengharuskan negara secara formal berdasarkan syari'at Islam.

Pola Pemaknaan Kiai A'la atas Nasionalisme

Karakteristik paham nasioanlisme Kiai A'la adalah nasionalisme yang religius. Mengapa demikian, karena kiai A'la lahir dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya yang memang terkenal dengan keluarga yang penuh dengan ritualitas keagamaan, ayahnya adalah seorang kiai, tokoh masyarakat sekaligus pengasuh pesantren. Maka dalam hal ini setidaknya ada empat alasan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran kiai A'la tentang nasionalisme yang religius. *Pertama*, keturunan dan lingkungan keluarga. Faktor ini menjadi penyebab yang utama karakteristik pemahaman nasionalisme kiai A'la bersifat religius. Hal ini dikarenakan oleh faktor keturunan yang memang tidak bisa dipungkiri bahwa beliau adalah cucu dari K.H Abdullah Sajjad, yang dimana beliau termasuk salah satu pejuang kemerdekaan di daerah Sumenep khususnya di Guluk-guluk. Di samping K.H Abdullah Sajjad sebagai pejuang, beliau juga seorang pengasuh pesantren sekaligus kepala desa Guluk-Guluk pada saat itu, makanya tidak mengherankan jika paham nasionalisme kiai A'la bersifat moderat dan religius.

Kedua, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Pondok pesantren juga bisa menjadi faktor pembentuk pemikiran kiai A'la mengenai nasionalisme. Kaitannya dengan poin yang pertama bahwa beliau adalah putra pengasuh pesantren, maka pendidikan pertamanya juga langsung beliau peroleh di lingkungan pondok pesantren tempat beliau dilahirkan. Sebelum kiai A'la melakukan pengembaraan intelektual ke luar Madura, beliau sudah banyak mengaji langsung kepada para sesepuh pondok pesantren Annuqayah. Salah satu diantara sekian banyak guru beliau adalah Kiai Ahmad Basyir AS. selaku ayahnya, KH. Ishomuddin, Kiai Amir Ilyas, dan Kiai Mahfud Husaini Sawajarin. Kemudian kiai A'la belajar di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang mana pada saat itu KH. Wahid Hasyim menjadi pengasuh pesantren. Telah kita ketahui bersama bahwa KH. Wahid Hasyim adalah putra dari pejuang kemerdekaan sekaligus pendiri Nahdlatul Ulama yaitu Kiai Hasyim Asy'ari pada tahun 1926. Secara tidak langsung, sanad keilmuan kiai A'la bersambung kepada KH. Hasyim Asy'ari melewati *dzurriyahnya* (keturunannya). Maka tidak mengherankan jika pemahaman kiai A'la terhadap nasionalisme berkarakter religius. Hal itu bisa dibuktikan dengan mengetahui di mana beliau belajar dan bersambung kepada siapa sanad keilmuannya.

Ketiga, Organisasi Nahdlatul Ulama. Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi yang secara turun-temurun telah diikuti oleh keluarga kiai A'la, mulai dari *founding fathers* Pondok Pesantren Annuqayah yaitu KH. Muhammad As-Syarqawi, KH. Abdullah Sajjad, KH. Ahmad Basyir AS, baru kemudian KH. Abd. A'la. Faktor organisasi ini juga sangat penting bagi pemahaman kiai A'la terhadap nasionalisme, karena organisasi Nahdlatul Ulama ini berdiri dengan tujuan untuk menyatukan dan memperkuat paham keislaman dan nasionalisme pada masa penjajahan Belanda (Haidar, 2011). Maka pemahaman kiai A'la mengenai nasionalisme dibangun oleh pemahaman organisasi Nahdlatul Ulama yang beliau ikuti sampai sekarang. Paham nasionalisme pendiri organisasi Nahdlatul Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari merupakan paham nasionalisme yang moderat dan berkarakter religius. Hal ini yang selalu menjadi kiblat Kiai A'la dalam memahami nasionalisme.

Keempat, instansi pendidikan tinggi Islam. Proposisi tentang pemikiran seseorang ketika mengontruksi nasionalisme yang bercorak religius dan moderat bisa dijumpai jika latar belakang pendidikannya adalah pesantren-pesantren atau instansi pendidikan yang mengedepankan tradisi NU, pandangan Islam Substansial, bercorak pemikiran lokal, dan kuatnya gagasan tentang kontekstualisasi Islam di Masyarakat (Moesa, 2007). Dalam hal ini, kiai A'la menempuh pendidikan tinggi di salah satu kampus Islam di Jakarta. Data penelitian ini menunjukkan bahwa kiai A'la selalu menempuh pendidikan di instansi pendidikan yang berbasis keislaman sejak beliau masuk ke jenjang pendidikan strata satu sampai strata tiga. Hal ini menjadi faktor penting yang juga bisa mempengaruhi pemahaman kiai A'la terhadap konsep nasionalisme yang berkarakter religius dan moderat.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, Konsep dasar Islam rahmatan lil alamin sangat menjunjung tinggi adanya rasa kasih sayang secara horizontal, baik yang berhubungan dengan sesama manusia ataupun dengan lingkungannya. Sedangkan konsep dasar nasionalisme adalah cinta kepada tanah air pertiwi, rela mempertaruhkan jiwa dan raga demi mempertahankan kedaulatan dan kesatuan negara republik Indonesia tanpa memandang ras, suku, dan agama; *kedua*, Menurut kiai A'la, nasionalisme secara historis lahir sebab adanya penjajah. Konsep nasionalisme yang dianut dan diperjuangkan di Nusantara ini sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman, bahkan nasionalisme tempo dulu hingga

sekarang tidak bisa dipisahkan dengan Islam. Paradigma nasionalisme yang berkembang saat ini dan masih diperjuangkan bukan bersifat chauvinistik (fanatisme nasionalisme yang ekstrem) seperti nasionalisme Barat; dan *ketiga*, Secara agama, konstruksi sosial-akademik kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme masih berdasarkan kitab *turats* yang biasa dipakai di pesantren, kemudian paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* yang diajarkan oleh keluarganya sangat berpengaruh kepada dialektika pemikiran kiai A'la ketika mengonstruksi Islam dan nasionalisme. Organisasi keagamaan seperti NU juga ikut andil di dalamnya.

Konstruksi sosial kiai A'la tentang Islam dan nasionalisme dibagi ke dalam tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi yaitu proses adaptasi kiai A'la terhadap lingkungannya seperti keluarga, pondok pesantren tempat beliau belajar, organisasi Nahdlatul Ulama, dan Instansi Perguruan Tinggi Islam. *Kedua*, objektivikasi yaitu proses penyadaran kiai A'la akan posisinya ketika berintraksi dengan lingkungan sekitar, diantaranya keluarga, pondok pesantren dan masyarakat. *Ketiga*, internalisasi, yaitu momen kiai A'la untuk menempatkan diri di tengah kehidupan sosial masyarakat yang religius sehingga menghasilkan pemahan yang konkret mengenai suatu hal sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Daftar Pustaka

Buku:

- A'la, A. (2009). *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Dian Rakyat.
- (2005). *Eliminasi Politisasi Agama dalam Pilpres* dalam Abd Mugsith Ghazali (ed.), *Ijtihad Islam Liberal*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal.
- (2018). *Ijtihad Islam Nusantara, Refleksi Pemikiran dan Kontekstualisasi Ajaran Islam di Era Globalisasi dan Liberalisasi Informasi*. Surabaya: Muara Progresif.
- (2020). *Integrasi Bangsa dalam Persepektif Islam: Konsep Integrasi dan Kebangsaan dari Islam di Timur Tengah hingga Indonesia* dalam A. Supratiknya (ed), *Psikologi dan Integrasi Bangsa; Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI).
- (1999). *Pandangan Teologi Fazliur Rahman; Studi Kritis Tentang Pembaruan Teologi neo Modernisme*. Jakarta:Tp
- Ahmed, Shabir. Abid Karim. (2018). *Sejarah Nasionalisme di Dunia Islam*. Bogor: Al-Azhar Fresh.
- Ali, Haidar. (2011). *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Sidoarjo: al-Maktabah.
- Arif, Khairan Muhammad. (2020). *Moderasi Islam, Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam*. Jakarta: Ikadi Press.

- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Efendy, Bahtiar. (2011). *Islam dan Negara; Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Democracy Project.
- MA, Nur Afif, Dkk. (2018). *Pesan Kebangsaan Pesantren Tebuireng*, (ed). Cet.I. Jombang: Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari.
- Maleka, Moh. Dkk. (2018). *Sikap Keislaman dan Kebangsaan Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Cet. I. Jombang: Tim Pusat Kajian Pemikiran Hasyim Asy'ari.
- Moesa, Ali Maschan. (20007). *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet. I, Yogyakarta: LkiS.
- Ni'am, Syamsun. Dkk. (2018). *Pancasila Vis A Vis Islam; Pandangan Tokoh Muslim terhadap Upaya De-Ideologisasi Pancasila dan Implikasinya dalam Kehidupan Kebangsaan di Indonesia*. Tulungagung: Kurnia Kalam Semesta.
- Shihab, M. Quraish. (2020). *Islam & Kebangsaan; Tauhid, Kemanusiaan, dan Kebangsaan*. Tangerang: Lentera Hati..
- Yatim, Badri. (2001). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.

Jurnal:

- A'la, A. (2010). Sikap Muslim Fundamentalis Indonesia terhadap NKRI Antara Penolakan an Penerimaan Setengah Hati. *Unisia*, 33(73), 55–62.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol33.iss73.art4>
- A'la, A. Dkk. (2021). Islamism Denounced: Madura Kiais' Perspective of Nationalism. *Karsa*, 29(2), 134.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/4876>.
- Abuddin Nata. (2021). Islam dan Kebangsaan. *Harian Fajar*, August, 6.
- Dharma, Ferry Adhi. (2018). Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal*, 7(1), 6.
- Mastuki HS dkk. (2021). (ed.), *Intelektualitas Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, yang dikutip oleh Abd. A'la dalam tulisanya yang berjudul *Kiprah dan Warisan Syaikhona Kholil Untuk Bangsa dan Negara*. 3.
- Mizan, Ahmad Nur. (2016). Peter I. Berger dan Gagasannya Mengenai Konstruksi Sosial dan Agama, *Citra Ilmu*, 7(2), 150.
<https://scholar.google.com/citations?user=tU4xU7AAAAJ&hl=en>.
- Ni'am, S., Fu'adi, I., & Ridho, M. (2018). *Pancasila Vis A Vis Islam*. 156.

- Ni'mah, Z. A. (2016). Diskursus Nasionalisme Dan Demokrasi Perspektif Islam. *Universum*, 10(1), 25–40. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i1>. 221.
- Putera, Manuaba, I. B. (2008). Memahami, Teori Konstruksi Sosial, *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. XXI(3), 225.
- Sahrasad, Al-Chaidar, Herdi. (2013). Negara, Islam, dan Nasionalisme Sebuah Persepektif. *Kawistara*, 3(1), 41.
- Sumadi, Eko. (2016). Keislaman Dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah. *Tadbir*, 1(1), 167.
- Zetty Azizatun Ni'mah. (2016). Diskursus Nasionalisme dan Demokrasi dan Persepektif Islam. *Universum*, 10(1), 31.

Blog Internet

- A'la, A. *Kiprah dan Warisan Syaikhona Kholil Untuk Bangsa dan Negara*. <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/104/>
- Baca artikel kemenag.co.id "Menag Resmikan IAIN Sunan Ampel Jadi UIN", selengkapnya di <https://kemenag.go.id/read/menag-resmikan-iain-sunan-ampel-jadi-uin-voqk6>, akses 25 Juli 2022

Wawancara

- Kiai A'la, Pengasuh Pondok Pesantren Annuqayah Latee, di Latee, tanggal 27 Agustus 2022.